

“PERKAMPUNGAN BINGEN”, 14 ULU PALEMBANG: Kajian Historis-Antropologi di Palembang, Sumatera Selatan

Sulastri*

Mahasiswa Program Magister studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**email: sulastricp8@gmail.com*

Abstrak

artikel ini mengkaji tentang “Perkampungan Bingen 14 Ulu Palembang: Kajian Historis-Antropologis di Palembang, Sumatera Selatan”. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologis serta menggunakan teori Siklus dari Ibnu Khaldun. Hasil penelitian ini dapat ditemukan: 1. Menjelaskan Gambaran umum permukiman perkampungan bingen 2. Menjelaskan sejarah singkat perkampungan bingen yakni perkampungan yang memiliki empat etnis sekaligus di dalamnya, perkampungan bingen yang permukimannya banyak penduduk yang berasal dari Arab, Jawa dan Pelampaian. Permukiman penduduk pendatang di perkampungan ini terbagi menjadi empat tempat penduduk bermukim. Untuk penduduk Arab kebanyakan tinggal di di tengah-tengah perkampungan, untuk penduduk dari Pribumi bertempat tinggal di pinggir jalan raya, sedangkan untuk etnis jawa bertempat tinggal di bawah rumah penduduk pendatang dari Arab dan selanjutnya etnis Pelampaian tinggal di pinggir sungai musi. 3. Analisa kebudayaan yang masih dipertahankan hingga sekarang yakni kebudayaan yang di miliki oleh setiap etnis yang bermukim di perkampungan bingen, kebudayaan yang berada di perkampungan bingen yang masih dipertahankan hingga saat ini yakni sebagai berikut: tradisi haul dan nikah massal, tradisi maulid nabi Muhammad saw, tradisi ziarah, tradisi selikuran/likuran, dan tradisi ngupat ngunut.

Kata kunci : Gambaran umum perkampungan bingen, Sejarah singkat perkampungan bingen, Kebudayaan masyarakat perkampungan bingen.

Abstract

This article examines "Bingen 14 Ulu Village Palembang: Anthropological-Historical Studies in Palembang, South Sumatra". This study uses a qualitative method with the approach used is an anthropological approach and uses the Cycle theory of Ibn Khaldun. The results of this study can be found: 1. Explaining the general description of the settlements of the Bingen Village 2. Explaining the brief history of the Bingen Village, namely the village which has four ethnicities at once in it, the Bingen Village whose settlements are many people who come from Arab, Javanese and Pelagia. The settlements of immigrants in this village are divided into four places where residents live. For the Arab population, most of them live in the middle of the village, for the Indigenous people live on the edge of the highway, while for the Javanese they live under the houses of immigrants from Arabs and then the Pelampian ethnic live on the banks of the Musi River. 3. Analysis of the culture that is still maintained until now, namely the culture that is owned by every ethnic who lives in the village of Bingen, the culture that is in the village of Bingen which is still maintained to this day is as follows: the tradition of haul and mass marriage, the tradition of the birthday of the Prophet Muhammad, the pilgrimage tradition, the blackjack tradition, and the ngupat ngunut tradition.

Key words : Bingen village general description, Brief history of bingen village, Bingen village community culture

A. PENDAHULUAN

Kota Palembang memiliki penduduk yang kebanyakan berasal dari berbagai suku baik yang berasal dari Cina dan Arab, penduduk pendatangnya berasal dari transmigrasi dari Jawa serta berasal dari suku-suku lainnya yang merantau ke Palembang untuk berdagang atau pekerjaan lainnya. Awal mula penduduk pendatang yang dari Cina dan Arab sebelum diberi kebebasan untuk tinggal di daratan, tinggalnya di bantaran pinggir sungai musir yang mendirikan rumah-rumah rakit atau menetap di kapal masing-masing. Setelah mendapati kebebasan dari Kesultanan Palembang khususnya penduduk Arab untuk mendirikan bangunan pada lahan permukiman yang berada di pinggir sungai musir dan di beri nama sesuai dengan nama-nama kapal yang menetap selama berada di atas sungai musir.

Batas kampung ini di sebelah timur kampung ini adalah yang berbatasan langsung dengan Jalan Raya Azhari jalan utama menuju Praju, dan kampung 13 Ulu, sebelah selatan berbatasan langsung dengan anak sungai Tuanku Kapar. Di sebelah barat kampung ini bersinggungan langsung dengan Jembatan Musir IV dan kampung al hadad, serta sebelah utara kampung ini berhadapan langsung dengan Sungai Musir yang memisahkan ilir dan Ulu di Palembang.¹

Temuan memiliki tiga unsur yakni sebagai berikut: temuan benda yang berupa rumah-rumah kuno, mushollah yang ada di perkampungan bingen dan sudah ada sejak permukiman di bangun, temuan symbol yakni temuan yang berupa kebiasaan masyarakat perkampungan bingen, sedangkan temuan nilai yakni berupa tradisi-tradisi yang ada di perkampungan bingen. Jejak historis pada perkampungan ini berupa rumah-rumah kuno yang menjadi sumber perkampungan menjadi berumur ratusan tahun.

Permukiman hal terjadi aktivitas manusia yang terpusat untuk mengakses sumber daya tertentu dan menjadikannya sebagai proses mukim. Fenomena yang terjadi ini adalah terbentuknya permukiman yang dengan kondisi morfologi yang secara fisik tercermin dari tata guna lahan, tipe jalan dan tipe rumah. Permukiman ini berada di pinggir perkotaan yang dibentuk oleh mayoritas masyarakat dan kurung waktu yang sangat lama. Dengan perkembangan masyarakat perkotaan maka kawasan permukiman ikut berkembang, pada akhirnya perkampungan menyatu dengan kawasan perkotaan yang terjadinya proses atraktif antar etnis.

Pola Permukiman perkampungan bingen tidak terlepas dari perkembangan penduduk yang berkembang di sekitar kawasan sungai musir. Kepadatan penduduk yang semakin padat membuat

¹ Observasi tanggal 11 Maret 2022

permukiman penduduk bertambah sepanjang jalur sungai musi. Kampung bingen memiliki permukiman yang berkumpul yang berasal dari berbagai etnis. Etnis yang berada di kampung bingen ini terdiri dari etnis pribumi sebagai penduduk asli di kampung bingen, etnis Arab yang berasal dari Hadramut Yaman yang menetap tinggal di kampung ini yang memiliki nama lorong sesuai dengan kapal-kapal pertama kali singgah ke kampung ini, etnis Jawa yang berasal dari Jawa barat yakni serang-banten dan etnis Pelampaian yang berasal dari pemulutan dan pelampaian.

Di dalam perkampungan bingen ini memiliki tiga temuan yang menjadi sejarah dan budaya yang masih dipertahankan sampai sekarang ini, temuan benda yakni temuan yang berupa rumah-rumah kuno, mushola yang masih asli sampai sekarang, selanjutnya temuan simbol yakni temuan yang berupa kebiasaan masyarakat perkampungan bingen seperti dalam melaksanakan gotong royong dan lain-lain dan selanjutnya temuan nilai yang berupa tradisi-tradisi yang ada di perkampungan bingen ini. Jejak historis dan Antropologis terdapat pada bangunan rumah serta budaya tradisi-tradisi masih ada hingga sekarang.

Masyarakat perkampungan bingen sekarang ini merupakan saksi sejarah dalam jejak historisnya yang ada pada sejarah pertama kali penduduk pendatang menetap di perkampungan ini serta bangunan rumah-rumah kuno yang menjadi saksi bahwa permukiman penduduk pendatang berada di kampung ini sudah sangat lama, sedangkan untuk penduduk perkampungan sekarang ini disebut dengan saksi sejarah. Akan tetapi kebudayaan yang ada di perkampungan ini yang menjadikan pelaku sejarah yang tetap mempertahankan budaya yang ada di perkampungan ini.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa perkampungan bingen ini merupakan perkampungan yang memiliki penduduk pendatangnya empat etnis sekaligus dalam satu permukiman, baik yang berada di sungai musi, berada di pinggir jalan raya, di bawah rumah penduduk dan penduduk lainnya yang berada di tengah-tengah permukiman yang sudah ada berdasarkan tinggalnya para masyarakat etnis lainnya. Yang membedakan dari perkampungan lain, yang biasanya perkampungan itu tidak lebih dari dua etnis dalam permukimannya yang memiliki sejarah pertama kali menetap di perkampungan ini serta budayaa-budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan untuk meneliti secara spesifik mengenai sejarah perkampungan bingen dan budaya-budaya masih di pertahankan hingga sekarang. Kemudian penulis memulai untuk menganalisa dari berbagai sumber dan literatur yang berhubungan dengan perkampung lama atau tua. Berikut beberapa tahapan Metode Penelitian sejarah yang meliputi empat langkah yaitu, Heuristik (pengumpulan data), verifikasi data (kritik sumber), interpretasi (analisis data) dan historiografi (penulisan).

A. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik merupakan pengumpulan sumber-sumber sejarah harus bersifat mutlak sebagai syarat dalam penelitian sejarah. Sebelum melakukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama kali dalam pengumpulan sumber sejarah harus menentukan sumber sejarah yang akan mempengaruhi tempat atau siapa dan cara memperoleh sumber sejarah harus dilakukan teknik pengumpulan sumber yakni dengan cara wawancara untuk mendapatkan sumber tulisan, lisan dan benda. Pengumpulan data terdapat dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dapat dari hasil wawancara langsung kepada narasumber yang menjelaskan perkampungan bingen yakni perkampungan yang permukimannya di tempati oleh masyarakat yang sudah lama adanya dan memiliki sejarah dalam bertempat tinggal dan dalam antropologi (kebudayaan) yakni mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah ada dari pertama kali penduduk pendatang menetap di perkampungan bingen. Sedangkan data sekunder yakni pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dan diteliti yang berupa artikel-artikel yang bersangkutan dengan judul penelitian atau yang pembahasannya hampir sama dengan permasalahan yang diangkat.

B. Verifikasi sumber (kritik sumber)

Sumber verifikasi yang dilakukan setelah sumber sejarah dan kebudayaan terkumpul, maka perlu di verifikasi sumbernya untuk memperoleh keabsahan sejarah dan budaya. Dalam hal ini harus diuji keabsahannya tentang keaslian sumber otentisitas yang dilakukan melalui suatu kritik. Penelitian melakukan pengujian atas hasil asli tidaknya sumber tersebut dan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang telah ditemukan. Kritik adalah suatu proses pengujian dan analisa secara kritis dan keautentikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan.

- a. Kritik internal digunakan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas suatu sumber dalam kebenaran peristiwa sejarah yang diteliti. Kritik internal meliputi kemampuan dan kedekatan, atau keterampilan sumber, termasuk keberadaan sumber dalam cerita.
- b. Kritik eksternal saat ini digunakan untuk menjawab tiga hal tentang sumber. Sumber daya yang dibutuhkan b. Identifikasi sumber asli atau salinannya. c. Tentukan apakah sumbernya masih utuh atau dimodifikasi.

C. Interpretasi

Dalam penelitian sejarah dilakukan tahap selanjutnya yakni interpretasi sebelum lanjut ke Historiografi. Interpretasi sangat penting dan penting dalam metodologi sejarah, karena mengungkapkan fakta sejarah karena yang kurang diceritakan dan terakumulasi. Fakta-fakta ini perlu diedit setelah diedit atau digabungkan untuk membentuk cerita peristiwa sejarah.

Tahap ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi. Pada tahap ini, sejarawan perlu berhati-hati dan objektif, terutama berkenaan dengan interpretasi subjektif dari fakta sejarah. Hal ini dapat dilakukan melalui sifat peradaban, kondisi kerangka aktual dan pengetahuan diskusi kritis, sehingga dapat ditemukan kesimpulan ilmiah dan penjelasan sejarah. Pada tahap interpretasi ini, sejarah bukanlah satu-satunya. Tidak hanya analisis, tetapi diperlukan berbagai Pendekatan konseptual dan teoritis dari ilmu-ilmu lain. Interpretasi menggunakan teknik analisis data untuk membantu penulis menganalisis data dari lapangan dan menemukan fakta tentang studi sejarah.²

D. Historiografi (penulisan sejarah)

Sejarah Sejarah merupakan Tahap akhir penelitian sejarah tentang heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Pada tahap akhir ini, sejarah dibuat. Sejarah bukan sekedar rangkaian fakta, melainkan sebuah cerita. Cerita masalah adalah pernyataan tentang peristiwa atau pernyataan yang menjadi makna utuh dari jiwa manusia, atau hubungan antar penafsiran terhadap peristiwa ini. Maka dari itu, Historiografi atau sejarah adalah ekspresi dari ingatan sejarawan pada masanya. Secara umum, sejarah dalam metode sejarah (history) adalah tahapan, Beberapa tahapan yang biasanya harus dilalui oleh sejarawan. Penelitian sejarah (history) adalah format penulisan, penyajian, dan pelaporan hasil penelitian sejarah.

1. Sumber data

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian sejarah antropologi dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori sejarah dari Ibnu Khaldun yakni teori gerak

² *Ibid*, hlm 225

siklus sejarah yang menjelaskan sejarah masyarakat yang berkaitan dengan kajian sejarah, kebudayaan dan sistem sosial dan menggunakan pendekatan Antropologi.

a. Data Primer

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah dan kebudayaan, maka subjek penelitian ini perkampunan bingen yang dikaji secara hsitoris dan antropologis pada masyarakat perkampungan Bingen 14 Ulu, Palembang.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer dan menjelaskan masalah dan juga menjadi bahan penunjang data yang berkaitan dengan masalahnya. Data sekunder ini dapat diperoleh berupa respon, buku, jurnal, dan data pendukung lainnya dari artikel terkait. langsung dengan pokok permasalahannya.

a) Teknik Pengumpulan Data

Penggumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki sebuah dari teori yang digunakan peneliti, peneliti menggunakan teori sejarah dari Ibnu Khaldun yaitu teori gerak siklus sejarah yang berkaitan langsung dalam pengumpulan data yang dengan cara turun langsung ke tempat penelitian atau kelapangan serta melakukan pengecekan yaitu dikumpulkan dari lapangan dan dari membaca literatur atau jurnal/artikel yang berhubungan dengan pembahasan yang dipilih. Penggumpulan data dengan menggunakan wawancara, dokumntasi, dan observasi.

- Wawancara yakni melakukan wawancara kepada narasumber atau tokoh masyarakat yang berada di kampung bingen atau masyarakat lainnya yang ada di kampung Bingen dan menanyakan perihal yang bersangkutan dengan judul yang di ambil oleh peneliti
- Observasi atau pengamatan didefinisikan untuk melakukan pengamatan terhadap tempat penelitian yang menjadi tempat penggumpulan data dari narasumber yang dilakukan untuk di wawancarai, mengamati langsung cara kehidupan keseharian masyarakat dan melihat langsung pola permukiman pada masyarakaat kampung bingen kampung tua Palembang.³ Observasi aktivitas yang dilakukan pada proses objek atau dengan maksud untuk menunjang data penelitian yang dilakukan.

³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitati*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2008), hlm.37

- Dokumentasi adalah pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti yang berupa dokumen yang berkaitan dengan kajian historis dan antropologis pada kampung bingen kampung tua 14 Ulu Palembang.⁴

b) Teknik Analisa Data

Analisa di penelitian ini memiliki tiga teori sejarah serta pendekatan antropologi, yakni teori penelitian sejarah yang menyangkut dengan judul yang di angkat sejarah kampung bingen kampung tua yang di lihat dari penelitian ini yakni sejarah singkat perkampungan bingen dan analisa kebudayaan pada masyarakat perkampungan binngen. Pendekatan sejarah antropologi yang digunakan berkaitan langsung sesuai permasalahan yang ada di judul pembahasan ini, penelitian ini terfokus pada sejarah singkat perkampungan bingen dari masa ke masa, analisa kebbudayaan pada masyaakat perkampungan bingen, metode ini pun digunakan untuk menganalisis data yang diambil dari lapangan dan dari pengamatan langsung selama melakukan penelitian di kampung bingen kampung tua di tepian sungai musi palembang, setelah data dapat maka dilakukan analisis data lapangan dengan data pengamatan langsung.⁵

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

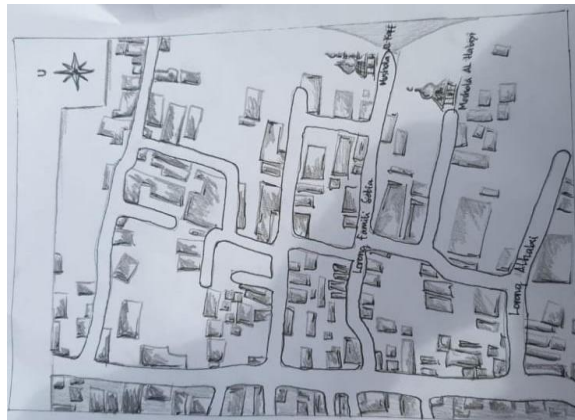
1. Gambaran Umum Perkampungan Bingen

Secara administrative, Kampung Bingen termasuk dalam wilayah yang berada di Kelurahan 14 Ulu kecamatan Seberang Ulu II. Seperti pada perkampungan lainnya, penduduk pribumi Kampung Bingen kebanyakan ber etnis Arab dan sisanya ber etnis Jawa dan Pribumi. Yang mana etnis Arab banyak bermukim di wilayah Seberang Ulu dan Seberang Ilir kotamadya Palembang. perkampungan Bingen yang berada di 14 ulu mempunyai luas lahan 25,5 Hektar memiliki penduduk 189 Kepala Keluarga dengan tingkatan penduduk 286 jiwa penduduk Arab dan 102 jiwa penduduk Jawa pada tahun 2013.⁶

⁴Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, (Palembang: Noer Fiki, 2015), hlm. 38

⁵Sofar Silaen, *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: IN Media, 2013), hlm 165

⁶ Observasi tanggal 30 November 2021.



Sketsa Peta Perkampungan Bingen

Perkampungan Bingen merupakan salah satu kampung yang penduduknya kebanyakan pendatang, pendatang dari Arab, Jawa dan Pelampaian yang terdapat di Kelurahan 14 Ulu. Perkampungan Bingen sendiri terbagi ke dalam tiga RT dalam satu RW, satu RW yakni RW 02 sedangkan tiga RT yakni RT 06, RW 07 dan RT 08. Luas wilayah kampung tersebut $\pm 25,5$ Ha. Dalam perkampungan ini dihuni oleh 190 kepala keluarga dengan tingkatan kepadatan penduduk 290 Jiwa penduduk Arab, 102 jiwa penduduk Jawa pada tahun 2018.

Populasi Berdasarkan Perbedaan Etnis

Etnis kebudayaan masyarakat perkampungan bingen yang berasal dari pribumi dan pendatang dalam unsur kebudayaan, yakni sebagai berikut:

- Sistem religi dan keagamaan
- Sistem organisasi dan kemasyarakatan
- Sistem pengetahuan
- Bahasa
- Kesenian
- Sistem mata pencaharian
- Sistem peralatan dan teknologi

No	Golongan Etnis	Laki-laki	Perempuan
1	Etnis Pribumi	135	150
2	Etnis Arab	300	343
3	Etnis Jawa	341	441
4	Etnis Pelampaian	313	368

Unsur kebudayaan yang berada di atas yang berasal dari masyarakat pribumi dengan pendatang memiliki keterikatan satu sama lainnya.

2. Sejarah singkat perkampungan bingen dari penduduk pendatang dan pribumi (Pribumi, Arab, Jawa dan Pelampaian)

Perkampungan ini terletak di kota Palembang di Kelurahan 14 Ulu yang Di bawah tekanan pembangunan perkotaan. Pertumbuhan penduduk dan migrasi mempengaruhi perubahan budaya akibat dinamika budaya yang terjadi sebagai respon terhadap perkembangan aktivitas manusia. Desa ini tidak hanya dialami secara fisik, tetapi juga dialami secara non fisik. Kampung bingen dalam perkampungan ini sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam dan sampai sekarang perkampungan ini tidak hanya di huni oleh penduduk pribumi akan tetapi dihuni oleh Arab dan penduduk pendatang lainnya yang berasal dari Jawa dan Pelampaian.

Penduduk pendatang lainnya dan penduduk pribumi yang tinggal di kampung ini, penduduk pendatang seperti Jawa dan Pelampaian juga banyak tinggal di kampung ini sekitar 50 % untuk penduduk pendatang selain Arab, sedangkan untuk penduduk pribumi yang tinggal di perkampungan ini berada di pinggir jalan raya, untuk penduduk pelampaian tinggal didekat tepi sungai musi kemudian untuk penduduk tinggal di bawah rumah penduduk Arab. Etnis Arab dengan etnis lainnya dalam perkampungan ini sangat berbaur antar satu sama lain walaupun berbeda etnis.

Pada masa ini permukiman penduduk dikelompokkan berdasarkan keahlian, mata pencaharian, dan tempat asal penghuninya. Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa sejak masa Sriwijaya, penempatan lokasi permukiman di kota Palembang diletakkan di sepanjang Sungai Musi serta anak-anak sungainya. Sesuai dengan kondisi geografisnya, lokasi permukiman tersebut berada di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya yang berupa sungai dan rawa.⁷

Perkampungan Bingen untuk penyebutan kepada kampung yang memiliki sejarah kedatangan penduduk pendatang ke perkampungan ini dan menetap, memiliki komunitas masing-masing dalam perkampungan ini. Dahulunya kampung ini di huni oleh penduduk asli pribumi, sebelumnya penduduk pendatang yakni Arab sudah ada di tanah Nusantara untuk perdagangan Arab Bingen, karena yang tinggal di Kampung ini banyak keturunan Arab dan masih menempati rumah-rumah limas lama, rumah limas adalah rumah pemberian dari Sultan kepada Habib-Habib yang tinggal di Kampung Ini. Setidaknya ada keturunan Arab yang mendiami di Kampung ini yakni As-Shahab, Al Kaff dan Al Habsyi, semuanya keturunan Arab yang bermukim di Kampung ini. Rumah-rumah yang menjadi tempat tinggal sudah lama sekali bahkan sudah berumur ratusan tahun lamanya. Di kampung bingen banyak rumah-rumah limas lama yang

⁷ http://eprints.undip.ac.id/59192/2/BAB_I.pdf pada tanggal 20 Desember 2021 pukul 20.00 WIB

sudah berumur dan masih di tempati oleh keturunan Arab yang tinggal di kampung tersebut.⁸ Rumah limas adalah rumah tradisional khas Provinsi Sumatera Selatan, bias dilihat dari namanya sendiri menjelaskan bahwa rumah ini berbentuk limas. Bangunannya betingkat-tingkat yang memiliki makna filososofi budaya tersendiri untuk setiap tingkatnya.⁹ Rumah limas yang merupakan hunian masyarakat Palembang mempunyai arti kehidupan kearifan lokal yang sudah menjadi bagian kehidupan itu sendiri.¹⁰

Perkampungan bingen berdampingan dengan kampung lainnya seperti kampung tuan kapar yang juga memmiliki sejarah di kampung ini. Kampung Bingen sejajar dengan kampung lain seperti Tuan Kapar yang juga memiliki sejarah panjang. Sejarah kampung Tuan Kapar menjelaskan bahwa banyak korban yang tewas dalam peperangan pada zaman palembansultan yang berujung pada Perang Besar, namun jasad korban yang meninggal hampir tidak lengkap hanya sebagian kepalanya saja. orang hanya menemukan sebagian dari anggota badan mereka, sebagian dari paha mereka. Di kampung Tuan Kapar, desa selalu dekat dengan air sungai, yang dapat menyebabkan banjir di desa, di mana air dari sungai surut dan beberapa bagian hanyut. Namun, pada malam harinya air kembali naik dan beberapa korban segera kembali ke lokasi semula. kampung ini disebut kampung Tuan Kapar karena masyarakat pernah menguburnya di tempat pertama kali ditemukan di paha. Sebuah makam yang dikubur di rumah-rumah penduduk yang tinggal di desa Tuan kapar, menurut penuturan mereka yang lama tinggal di desa Tuankapa, makam tersebut diberi nama makam Datuk oleh masyarakat sekitar dan pemilik pahanya. telah melakukan. Waktu yaitu Al Idrus dan lain-lain kata Al Jupri, seorang imigran Arab.

a. Sejarah singkat penduduk pendatang dari etnis Arab

Penduduk pendatang dari Arab pertama kali datang pada zaman Kesultanan Palembang bertempat tinggal di dalam kapal masingmasing belum di izinkan naik ke daratan, pendudukArab yang datang kebanyakan berjenis kelamin lakilaki ini berlayar dari yaman kemudian singgah di kota Palembang untuk melakukan dagangdagang kepada masyarakat yang berada di Palembang bila hanya dalam kapal masingmasing, setelah betahuntahun penduduk Arab yang datang dan tinggal di kapal kemudian di izinkan oleh Kesultanan Palembang untuk tinggal di daratan yakni kebanyakan di seberang ulu, di sepanjang jalur sungai musi yang berada di seberang ulu lebih banyak penduduk yang menempati penduduk pendatang dari Arab dan Cina. Sepanjang masa

⁸ Wawancara pada tanggal 30 Oktober 2021 dengan Bapak Sholeh, selaku Ketua RW 07 dan Guru Sejarah serta Keturunan Arab Al Kaff.

⁹ Sri Jamaliah, Makalah Rumah Limas Baru, <https://id.scribd.com> tanggal 01 Nov 2021 Jam 12.00 WIB

¹⁰ Yudi Pratama, "Rumah Limas: Refleksi Sjearah Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan", *Jambura History and Culture Journal*, Vol. 1 No. 1, 2019

berada di daratan penduduk pendatang dari Arab di beri tugas oleh kesultanan Palembang untuk membantu peperangan melawan sekutu Belanda yang menyerang kota Palembang, ada beberapa yang menjadi panglima perang, ada yang menjadi penasehat kesultanan dan ada juga yang menjadi menantu kesultanan.

Singkatnya penduduk pendatang yang Arab menempati daerah pesisir sungai musi yang berada di seberang ulu Palembang memiliki namanama kampung sesuai dengan kapalkapal yang singgah di dermaga masingmasing dan membentuk sebuah kampung yakni kampung Arab, jadi penduduk pendatang yang dari Arab datang pada masa Kesultanan kemudian menepat di kampungkampung dan menikah dan membawa keluarganya masingmasing dari Arab ke kota Palembang dan hingga sekarang perkampungan ini masih berdiri hingga sekarang.

b. Sejarah penduduk pendatang dari Jawa

Pendatang dari Jawa Barat, Serang-Banteng, pertama kali datang ke desa tersebut pada tahun 1991. Mereka telah tinggal di desa Bingen ini selama sekitar 30 tahun, menyewa dan menyewakan akomodasi di rumah-rumah penduduk Arab. Orang Jawa datang ke desa ini untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, sehingga penduduk berkonsentrasi pada pekerjaan mereka dan hanya menyewa tempat penampungan satu demi satu, tetapi mereka sudah memiliki rumah sendiri dan dengan senang hati tidak menyewanya. Sekitar tahun 2003, satu-satunya orang Jawa berusia sekitar 19 tahun yang datang ke desa Bingen adalah seorang pria, dan sekarang dia datang ke desa ini bersama keluarganya. Namun, sudah 19 tahun orang Jawa baru datang, tapi sudah sekitar 30 tahun sejak saya datang ke sini. Desa ini merupakan rumah bagi keluarga Jawa yang menikah dengan orang Palembang dan tinggal di desa Bingen atas dasar kontrak.

c. Sejarah penduduk pendatang dari Pelampaian

Orang Pelampaian datang ke kampung Bingen dan tinggal di sana selama kurang lebih 17 tahun. Awalnya, tanah bantaran sungai kampung Bingen yang kosong akan menjadi tempat tinggal orang-orang Pelampaian dan mencari nafkah dari aliran musik yang mereka hasilkan. Orang Pelampaian adalah penduduk dari beberapa wilayah orang pelampaiaan, yaitu orang Pemulutan dan orang pelampaian, dan orang Tangerang, membangun rumah di tepi sungai. Budaya etnik perempatan tidak jauh berbeda dengan tradisi kemeriahan adat Palembang.

3. Kebudayaan masyarakat perkampungan bingen

a. Tradisi Haul dan Pernikahan massal

Budaya Haul merupakan kegiatan ritual keagamaan untuk memperingati almarhum. Budaya haul biasanya dilakukan untuk tokoh masyarakat Arab yang dihormati di kampung-kampung Arab

dan memberikan pelayanan yang besar kepada masyarakat Arab. Acara haul ini diadakan dalam rangka memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW setiap kali acara haul diadakan bersamaan dengan acara pernikahan bersama yang berlangsung sebagai bagian dari acara haul.

Perkawinan adalah ritual mengikat janji yang dirayakan dan dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan meresmikan ikatan perkawinan sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial. Pernikahan datang dalam banyak variasi dan variasi, tergantung pada tradisi etnis, agama, budaya dan kelas sosial. Dalam tradisi ini setiap melaksanakan haul pasti beberapa pasangan yang ingin mengikuti nikah massal, pernikahan yang berlangsung bersamaan dengan pasangan. Bersamaan dengan acara haul tersebut, digelar pula acara pernikahan bersama oleh warga Kampung Bingen.

Isu perkawinan tidak hanya menimpa pasangan muda asal Arab, tetapi juga di umumkan di depan umum. Pada pernikahan kolektif ini, pengantin pria cukup datang dan menghadiri pria saja, tetapi pengantin wanita menunggu di rumah dan tidak dapat menghadiri acara haul dan akad. Setelah akad mempelai pria selesai, ia dituntun melewati lorong Al Kaaf dan Al Habsey dalam perkampungan bingen, kemudian dibawa ke rumah mempelai wanita untuk menemui mempelai wanita.

b. Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW (Kelahiran Nabi Muhammad SAW)

Maulid Arbain merupakan kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, dari Rabiul Awal Awal sampai Rabiul Akhir kesepuluh selama 40 hari berturut-turut. Maulid Arbain merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh Rabiul Awal setiap bulan. Kegiatan ini berlangsung dalam safari atau arak-arakan dari satu lokasi ke lokasi lain, dari satu langgar atau masjid ke langgar atau masjid lainnya, sehingga setiap kampung Arab bergiliran menjadi tuan rumah acara tersebut.¹¹ Untuk Desa Bingen di Al Kaaf sendiri, seluruh anggota yang terlibat saat merayakan maulid Nabi Muhammad SAW yang berbeda dengan maulid di tempat lain yaitu saat mendengarkan ceramah dari ustadz dengan tema maulid Nabi Muhammad lalu menjamu jamaah dengan mengambil hidangan makanan di Acara Maulid Muhammad dari Rumah ke Rumah, Makanan dari Rumah ke Rumah adalah Kehendak Buatan Sendiri, Bukan Makanan yang Dibeli, Semua Rumah Tidak ditentukan untuk memasak makanan.

c. Ziarah Kubur

Ziarah ke makam adalah kebiasaan orang Indonesia pada bulan Ramadhan atau Idul Fitri,

¹¹ Wawancara tanggal 30 Oktober 2021 Dengan Bapak Sholeh, selaku ketua RW 02 dan seorang Guru serta seorang Tour Travel Keturunan Arab Al Kaff di Kampung Bingen Palembang

dan ziarah ke makam pada dasarnya selalu dilakukan, tetapi mereka pergi ke makam seolah-olah tindakan itu adalah waktu yang lebih penting. haji adalah cara bagi orang untuk mengingat kematian mereka dan memberitahu mereka untuk melakukan perbuatan baik dalam persiapan.

Kegiatan ziarah ini ditujukan kepada masyarakat desa Bingen, khususnya orang Arab yang tinggal di desa ini. Kami tidak melakukan ziarah selama bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha, tetapi penduduk di sini melakukan ziarah setiap waktu. Jumat. Setelah salat Subuh dan Jum'at, haji hanya diperuntukkan bagi pria, tetapi wanita tidak.

d. Tradisi Selikuran/Likuran

Tradisi Selikuran merupakan tradisi yang berasal dari Jawa, dimana likuran (sebagaimana dimaksud pada angka 21) kurang lebih berarti “nyanyian Linuwi le Tafakuru”, dan Tafakuru berarti orang yang mendekati Tuhan. Oleh karena itu, ibadah puasa Ramadhan benar-benar bertaqwa dan berkualitas dengan meningkatkan daya ingat. Menurut para pendatang Jawa, tradisi selikuran atau likuran adalah tradisi memperingati tanggal aneh bulan Ramadhan.

e. Tradisi Ngupat Qunutan

Salah satunya adalah tradisi Ngupat Qunutan atau Ngunut memasak ketsupat dengan opor, ayam lokal, atau lauk ikan mas. Tradisi ini dilakukan oleh Serang Banten yang tinggal di Desa Bingen. Tradisi ini berlangsung pada hari ke-16 puasa Ramadhan. Hal ini ditunjukkan dengan mulai membaca doa Knut saat sholat Witl, menandakan bahwa puasa sedang berlangsung di tengah bulan puasa Ramadhan itu sendiri. .. Setelah salat witir berlangsung, acara selanjutnya adalah penyerahan makanan yang telah disiapkan sebelumnya, pengantaran ke musholla untuk jemaah, atau makan ketupat bersama dan membagikan kepada tetangga terdekat, berdoa atau membaca keselamatan bersama. Seramatan adalah doa bersama dengan pemimpin, yang kemudian melanjutkan makan bersama.

D. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan sebagai berikut: perkampungan bingen merupakan perkampungan tua yang juga memiliki bangunan rumah kuno yang sudah ada sejak pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, perkampungan ini dihuni oleh penduduk pendatang yang berasal dari Arab, Jawa dan Pelampaian serta penduduk asli (pribumi). Sejarah perkampungan ini dilihat dari rumah-rumah kuno yang berada di kampung bingen ini dan etnis Jawa juga memiliki sejarah dalam penjelasan tentang penduduk Jawa menyewa bedeng-bedeng yang berada di bawah rumah penduduk dari keturunan Arab. Di setiap penduduk pendatang membawa tradisi masing-

masing yang selalu dilaksanakan dalam kegiatan apapun seperti dalam etnis Arab membawa tradisi Maulid Nabi Muhammad yang hidangannya diambil dari rumah para tetangga yang berada di lorong al Kaff, tradisi ziarah yang dilakukan pada harri jumat baik di pagi hari maupun setelah sholat jumat selanjutnya etnis Jawa membawa satu tradisi yang masih dilaksanakn seperti tradisi Ngunut yang masih dilakukan di penduduk Jawa yang berada di perkampungan ini, tradisi ini yakni membuat makanan kemudian di bagikan kepada tetangga yang berada dekat rumah dandi bacaain doa-doa sedangkan untuk penduduk Pelampaian dan penduduk asli memakai tradisi yang sudah ada di Palembang.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2008)
- Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, (Palembang: Noer Fiki, 2015)
- Sofar Silaen, *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: IN Media, 2013)
- Yudi Pratama, “Rumah Limas: Refleksi Sjearah Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan”, *Jambura History and Culture Journal*, Vol. 1 No. 1, 2019
- Wawancara tanggal 30 Oktober 2021 Dengan Bapak Sholeh, selaku ketua RW 02 dan seorang Guru serta seorang Tour Travel Keturunan Arab Al Kaff di Kampung Bingen Palembang

